

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Gambaran dari setiap variabel pada penelitian ini sebagai berikut :
 - a. Gambaran tingkat Kompetensi Kewirausahaan berada pada kategori efektif, hal ini dapat dilihat dari indikator tertinggi yakni dinamis, percaya diri, mengendalikan resiko dan berorientasi pada hasil pada kompetensi dirasa bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Sedangkan indikator terendah *learning resources* pada keyakinan antusias untuk berwirausaha menjadi wirausahawan dan keyakinan mendirikan bisnis usaha.
 - b. Gambaran tingkat model *Teaching Factory* berada pada kategori efektif, hal ini dapat dilihat dari indikator tertinggi yakni *long process* pada pembelajaran dirasa bermanfaat bagi pengajar dan pendidik dalam penyusunan dan pembuatan jadwal belajar untuk mendukung dalam peningkatan sistem pembelajaran yang baik. Sedangkan indikator terendah *learning resources* pada keyakinan antusias untuk berwirausaha dengan fasilitas sara dan prasarana yang ada dirasa dapat digunakan untuk membantu proses dalam meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan siswa.
 - c. Gambaran tingkat model *Work Based Learning* berada pada kategori efektif, hal ini dapat dilihat dari indikator tertinggi yakni perusahaan berbasis sekolah dan layanan masyarakat pada pembelajaran dirasa bermanfaat bagi sekolah dan perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa yang memenuhi kebutuhan pasar melalui pihak siswa dalam mengaplikasikan hasil pembelajaran kedalam kehidupan sehari-hari (DU/DI). Sedangkan indikator terendah magang pada keyakinan untuk mengembangkan keterampilan, baik *hard skill*

maupun *soft skill* dan beradaptasi dengan dunia kerja dengan antusias menjadi wirausaha dan keyakinan mendirikan bisnis usaha.

2. Model *Teaching Factory* memiliki pengaruh positif terhadap Kompetensi Kewirausahaan artinya, semakin efektivitas model pembelajaran *Teaching Factory*, maka Kompetensi Kewirausahaan semakin terbentuk.
3. Model *Work Based Learning* memiliki pengaruh positif terhadap Kompetensi Kewirausahaan artinya, semakin efektivitas model pembelajaran *Work Based Learning*, maka Kompetensi Kewirausahaan semakin terbentuk.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh model *Teaching Factory* dan *Work Based Learning* terhadap Kompetensi Kewirausahaan pada siswa-siswi SMK Negeri se-Kota Sukabumi, maka implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Pada umumnya gambaran tingkat variabel *Teaching Factory*, *Work Based Learning*, dan Kompetensi Kewirausahaan berada pada tingkatan tinggi. Dilihat dari sisi gender baik laki-laki maupun perempuan tidak ada perbedaan yang signifikan, keduanya berada pada kategori tinggi. Sehingga tidak perlu ada perubahan perlakuan antara laki-laki dan perempuan dalam hal pembentukan Kompetensi Kewirausahaan.
2. Pembelajaran *Teaching Factory* berpengaruh positif terhadap Kompetensi Kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *Teaching Factory* memiliki hubungan yang positif dan berbanding lurus terhadap Kompetensi Kewirausahaan. Sehingga semakin baik kompetensi siswa dalam *Teaching Factory* siswa akan paham langkah demi langkah dalam membentuk Kompetensi Kewirausahaan sehingga menumbuhkan kemampuan untuk berkarir dalam berwirausaha dan menjadi seorang pengusaha. Oleh karena itu dalam pelaksanaan *Teaching Factory* dilaksanakan sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh DP SMK, sehingga setiap sekolah memiliki kualitas yang sama dalam melaksanakan pembelajaran *Teaching Factory* ini.

3. Pembelajaran *Work Based Learning* berpengaruh positif terhadap Kompetensi Kewirausahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa *Work Based Learning* memiliki hubungan yang positif dan berbanding lurus terhadap Kompetensi Kewirausahaan. Sehingga semakin baik kompetensi siswa dalam pelaksanaan *Work Based Learning* siswa akan paham langkah demi langkah dalam membentuk kompetensi pada saat praktik di lingkungan perusahaan (DU/DI) sehingga menumbuhkan kemampuan berwirausaha dalam Kompetensi Kewirausahaannya untuk berkarir di bidang kewirausahaan dan menjadi seorang wirausahawan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan *Work Based Learning* dilaksanakan sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh DP SMK, sehingga setiap sekolah memiliki kuantitas bermanfaat pada saat pembelajaran praktik yang sama dalam melaksanakan pembelajaran *Work Based Learning* ini.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian dan imlikasinya mengenai model *Teaching Factory* dan model *Work Based Learning* terhadap Kompetensi Kewirausahaan pada siswa kelas XII SMK Negeri se-Kota Sukabumi, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. *Teaching Factory*

Indikator terendah pada variabel *Teaching Factory* adalah *learning resources*, pengintegrasian kewirausahaan pada pembelajaran *Teaching Factory* perlu mendapat perhatian lebih untuk sekolah penyelenggara *Teaching Factory*. Guru PKK (Produk Kreatif Kewirausahaan) yang selama ini menerapkan pembelajaran berlandaskan teori dibuku sekarang dituntut untuk menerjemahkan sisi bisnis dari DU/DI yang menjadi partner *Teaching Factory*. Pondasi pembelajaran kewirausahaan ini dapat diperkuat sebelum program *Teaching Factory* dimulai sehingga siswa dapat mengaplikasikan keilmuannya pada saat terjun langsung ke lapangan.

2. *Work Based Learning*

Indikator terendah pada variabel *Work Based Learning* adalah magang, pengintegrasian kompetensi pada pembelajaran *Work Based Learning* perlu mendapat perhatian lebih untuk sekolah penyelenggara *Work Based*

Learning. Guru PKK (Produk Kreatif Kewirausahaan) yang selama ini menerapkan pembelajaran berlandaskan teori dibuku sekarang dituntut untuk dapat dipadukan dengan praktik di dunia kerja (DU/DI) dengan capaian pengembangan keterampilan keahlian yang dikuasai dari sisi bisnis di DU/DI yang menjadi partner *Work Based Learning*. Pondasi pembelajaran praktik di dunia kerja ini dapat diperkuat sebelum program *Work Based Learning* dimulai sehingga siswa dapat mengkolaborasi keilmuannya dengan praktik di sekolah sesuai dengan bidang keahlian sehingga pada saat terjun langsung ke lapangan tidak terjadinya bias.

3. Kompetensi Kewirausahaan

Indikator terendah pada variabel Kompetensi Kewirausahaan adalah *learning resources*, pengintegrasian sumber informasi untuk mendukung pencapaian dalam membentuk kompetensi pada kewirausahaan perlu mendapat perhatian lebih untuk sekolah penyelenggara *Work Based Learning*. Guru PKK (Produk Kreatif Kewirausahaan) yang selama ini menerapkan pembelajaran berlandaskan teori dibuku sekarang dituntut untuk memperoleh sumber informasi belajar tidak cukup dari buku melainkan adanya data relevan, pelaku, dan media sehingga dapat membantu proses belajar mengajar dengan capaian kompetensi yang dikuasai dalam berwirausaha dari sisi bisnis yang menjadi partner dalam Kompetensi Kewirausahaan. Pondasi kewirausahaan di luar eksternal dan di dalam internal ini dapat diperkuat sebelum capaian Kompetensi Kewirausahaan dimulai sehingga siswa dapat memperoleh keilmuannya dari berbagai sumber di lingkungan sekolah dan perusahaan serta di kehidupan sehari-hari.